

**STUDI RITUAL *UNDHUH-UNDHUH* DI GEREJA KRISTEN
JAWI WETAN (GKJW) MOJOWARNO JOMBANG
DALAM PERSPEKTIF TALCOT PARSONS**

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Studi Agama Agama



Oleh:

KHUSNUL KHOTIMAH

NIM: E02215012

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khusnul Khotimah

NIM : E02215012

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : Studi Ritual Ritual *Undhuh-Undhuh* Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Perspektif Talcot Parsons

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2019
Saya yang menyatakan,



Knusnul Khotimah
NIM. E02215012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Khusnul Khotimah ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Juli 2019

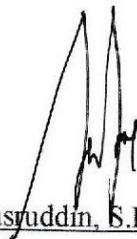
Pembimbing I



Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

196902081996032003

Pembimbing II



Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA, M.Pd.I

197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Khusnul khotimah* ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuludin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Fervani Umi Rosidah, S.Ag. M.Fil.I

196902081996032003

Sekretaris:

Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA, M.Pd.I

197308032009011005

Penguji I,

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP: 196409181992031002

Penguji II,

Dr. Hj. Wiwik Setivani, M. Ag

NIP: 197112071997032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : E02215012
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat / Study agama- agama
E-mail address : khusnulhotimah21049@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi Ritual Unduh-Unduh di Gereja Kristen
Jawi wetan (GKJW) Mojowarno Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis


(Khusnul Khotimah)
nama terang dan tanda tangan

Keunikan Kecamatan Mojowarno tidak hanya karena banyaknya agama yang ada di dalamnya, melainkan juga model atau jenis keyakinan agama juga berbeda. Hal ini setidaknya tercermin pada agama Kristen di Desa Mojowarno sendiri yang berbeda dengan agama Kristen di tempat-tempat lain. Misalnya, agama-agama Kristen (Katolik dan Protestan) di Kota Jombang sendiri tidak menggunakan bahasa Jawa dalam penulisan plakat atau bangunan, namun Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang ada di Mojowarno menggunakan bahasa Jawa. Tidak hanya itu, bangunan GKJW di Mojowarno sangat kental dengan nuansa Jawanya. Hal ini setidaknya terlihat pada model atau pola bangunan GKJW yang ada.

Lebih lanjut, GKJW yang ada di Mojowarno masih tetap mempertahankan pola ritual, penggunaan bahasa, pakaian, dan atau ajaran Kristen yang ada tidak lagi bersifat dogmatik Kristen, namun mengalami dialog atau akulturasi dengan budaya lokal Jawa (kearifan lokal) masyarakat Mojowarno. Dengan kata lain, agama Kristen yang ada di Mojowarno bukanlah agama Kristen yang mempertahankan ajaran-ajaran normatif dan atau ketradisian Kekristenan yang kaku, melainkan mampu mengakulturasikan diri dengan budaya lokal (baca: budaya Jawa), sehingga agama Kristen yang ada di Mojowarno dikenal dengan sebutan Kristen Jawi Wetan (KJW). Sebutan KJW sendiri bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk atau hasil akulturasi antara ajaran Kristen dengan budaya lokal (baca: budaya Jawa) yang ada di masyarakat Mojowarno. Dengan demikian, KJW

Kristen terhadap Tuhan Yesus karena telah menganugerahkan mereka berupa panen yang melimpah sehingga mereka harus bersedekah ke gereja. Namun, dalam perkembangannya ritual *undhuh-undhuh* tidak hanya bertujuan sebatas mensyukuri nikmat Tuhan saja, melainkan juga sebagai media untuk menjembatani komunikasi dan interaksi antar umat beragama, khususnya Islam dan Kristen.

Selanjutnya, ritual *undhuh-undhuh* ini juga menyatukan beberapa pihak atau unsur yang ada di dalam kepengurusan sendiri dan masyarakat Mojowarno umumnya. Karena, dalam ritual *undhuh-undhuh* orang-orang yang berbeda kepentingan atau pendapat bisa berbaur dan berpartisipasi di dalamnya. Dengan kata lain, ritual *undhuh-undhuh* ini mampu mengintegrasikan beberapa kelompok atau komunitas yang berbeda, baik dalam konteks keagamaan maupun kepentingan.

Lebih lanjut, ritual *undhuh-undhuh* merupakan ritual yang selalu berusaha untuk dipertahankan, bahkan dikembangkan karena ritual ini memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat di Mojowarno. Pengaruh tersebut tidak hanya sebatas semakin dekatnya atau eratnya hubungan antara umat Kristen dan Islam, namun juga mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Mojowarno. Menurut tuturan ibu “Pur”, ekonomi masyarakat Mojowarno menjelang dan saat ritual *undhuh-undhuh* mengalami peningkatan yang sangat dratis, di mana orang yang berkunjung dan ingin melihat ritual *undhuh-undhuh* melakukan pemesanan kamar, rumah dan hotel yang ada di sekitar Mojowarno.

Pendidikan Karakter” Universitas Negeri Malang. Tujuan penelitian karya ilmiah ini untuk mengetahui pelaksanaan, fungsi dan relevansi nilai budaya dari tradisi *undhuh-undhuh* GKJW terhadap pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di GKJW Sumberpucung yang memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan dan fungsi pelestarian budaya. Selain memiliki fungsi juga memiliki banyak kandungan nilai-nilai seperti nilai sejarah, nilai solidaritas sosial, nilai gotong royong, nilai pendidikan dan nilai pelestarian budaya yang kesemuanya itu berguna bagi pengembangan kepribadian warga gereja serta masyarakat pada umumnya.¹³

Kelima, Pudjio Santoso yang meneliti “*Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW di Kota Surabaya*”. Penelitian ini mengkaji hubungan antara inkulturasi budaya Jawa dengan kekristenan pada komunitas jemaat GKJW di Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana budaya Jawa dalam perspektif sejarah perkembangan dan kondisi saat ini yang menjadi identitas dari komunitas gereja tersebut. Penelitian ini juga mengkaji pemahaman pendeta dan anggota jemaat terhadap inkulturasi yang terjadi dalam komunitas tersebut, sehingga eksistensi GKJW masih tetap terpelihara hingga saat ini meski berada di perkotaan. Sehingga hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah bahwa komunitas ini dapat terus berlangsung meski beadadalam perkotaan karena solidaritas dan partisipasi aktif yang dibangun mulai dari ibadah di gereja hingga ibadah di kelompok-kelompok rumahtangga. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa segala aturan, tata cara

¹³Primita Yanuar Prastika Putri, Fungsi Dan Relevansi Nilai budaya Terhadap Pengembangan Pendidikan karakter. <https://www.google.com/search?q=Analisis> .25 Januari 2019.19:54

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah pemahaman untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Sistematika ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai permasalahan dan pembahasan yang saling berkaitan, sehingga penulis susun sebagai berikut:

Bab I, bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

Bab II, bab ini memuat landasan teori mengenai ritual *undhuh-undhuh* di gereja kristen jawi wetan menggunakan teori Talcot Parson yang menunjukkan teori aksi. Dalam teori tersebut menunjukkan empat skema penting diantaranya: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi.

Bab III, bab ini membahas mengenai sejarah *undhuh-undhuh*, bagaimana prosesi dalam ritual *undhuh-undhuh* serta makna dari ritual *undhuh-undhuh* di gereja kristen jawi wetan.

Bab IV, bab ini menjelaskan mengenai paparan dan analisis data yang berkaitan dengan proses upacara ritual *undhuh-undhuh* dan maknanya.

Bab V, bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang.

Pertama, Fungsi Edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memerikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama yang yurdis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran masing-masing.

Kedua, Fungsi penyelamat. Dimana manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan agama keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama penganutnya adalah keselamatan yang mengikuti dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan penganutnya melalui : pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

Ketiga, Fungsi sebagai perdamaian, melalui agama seseorang yang bersalah dapat mencapai kedamaian melalui tuntunan agama.

Keempat, Fungsi Agama sebagai kontrol sosial. Ajaran agama dan penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

Kelima, Fungsi pemupuk rasa solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis penganut agama yang sama akan merasa memiliki kesamaan dan kesatuan, rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan. bahkan juga bisa membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Keenam, Fungsi transformatif. Ajaran agama yang dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang kelompok menjadi kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya terkadang mampu

menjamin kestabilan sistem. Oleh parsons, model AGIL ini diberi nama model sistem pengaturan yang sibernetic, istilah yang dipinjam dari ranah biologi. Ide yang mau disampaikan di sini adalah bahwa budaya beroperasi merupakan sistem kontrol. Analogikanya seperti otak manusia yang menerima sedikit rangsang namun mampu menggerakkan seluruh anggota tubuh.

Parsons berpendapat bahwa dinamika masyarakat dan sehubungan dengan itu, terjadi karena adanya beberapa unsur yang berintegrasi satu sama lain. Unsur-unsur itu adalah pertama, orientasi manusia terhadap situasi yang melibatkan orang lain. Kedua, pelaku mengadakan kegiatan dalam masyarakat. Ketiga, kegiatan sebagai orientasi dan pengolahan pemikiran pelaku tentang suatu kegiatan merupakan realisasi dari motivasi dan karenanya selalu bersifat fungsional, karena bertujuan mewujudkan suatu kebutuhan, dan yang keempat, lambang dan sistem perlambangan yang menunjukkan tentang bagaimana manusia ingin mencapai tujuannya.

Sehubungan dengan ini, maka suatu sistem sosial merupakan interaksi unsur tersebut oleh sejumlah individu hal mana terjadi dalam lingkungan fisik dan sosial atau ruang. Masing-masing individu dimotivasi oleh keinginan untuk mewujudkan tujuannya sebaik mungkin dalam situasi yang bersangkutan. Tujuan dan hasrat ini disampaikan antara lain melalui kegiatan komunikasi yang terjadi dalam suatu struktur kebudayaan dan perlambangan. Motivasi ini dapat bersifat pribadi, dapat didasarkan pada dorongan kelompok, dan bersifat rasional dan bersifat emosional. Disamping nilai pribadi, dikenal juga nilai sosial yang istilah

mengajukan izin untuk membuka hutan di daerah tersebut. Pada tanggal 3 juli 1827, Coolen mulai mendapatkan izin kontrak selama 30 tahun dengan luas tanah 1.420 ha.

Setelah hutan itu dibuka, diserahkan kepada para petani-petani Jawa. Dengan demikian Coolen menjadi tuan tanah penduduk Ngoro. setelah itu Coolen dan para pengikutnya berbondong-bondong membikin jalan setapak, dengan berjalanya waktu akhirnya banyak penduduk dari daerah pinggiran ikut berbondong-bondong ke daerah Ngoro, karena mereka menganggap disana mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari kehidupan sebelumnya. Pada perkembangan selanjutnya Coolen merasa terpaggi untuk mengajarkan Kristen pada penduduk desa Ngoro. Ia menyampaikan inil dengan budaya Jawa. ketika menjelaskan ajaran injil Coolen selalu mebrikan contoh-contoh yang terdapat dalam wayang atau legenda setempat, sehingga para penduduk udah menyerap apa yang dijelaskan oleh Coolen tentang ajaran injil.⁴⁷

Orang-orang yang masuk menjadi Kristen harus memahami ajaran-ajaran Kristen dengan baik. Ajaran keKristenan Coolen yang di sebut dengan ajaran tiga Rapal. Ajaran tiga Rapal tersebut adalah; pengakuan iman Rasuli, Dasa firman dan saramen. Pengakuan iman Rasuli adalah pengakuan seseorang menjadi Kristen dan mengakui Allah, Bapa, dan Yesus kristus. Dasa Firman adalah sepuluh hukum tuhan yang menunjukkan hubungan antar manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama, juga terdapat larangan-larangan yang harus di jauhi (Alkitab, Keluaran:20) ketiga yaitu sakramen adalah sesuatu yang

⁴⁷ Ismaul Fitroh, Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan Tunjung Rejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang, *Jurnal Historia*, Volume 6, No 1, 2018. 77.

dengan antarumat beragama setempat dapat dijadikan adaptasi terlaksana acara Undhuh-Undhuh yang dilakukan para Jemaat GKJW Mojowarnoseiap tahun.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan acara *Undhuh-Undhuh* biasanya sudah dipersiapkan dua minggu sebelum acara puncak, panitia acara sudah membagi wilayah pelayanan Mojowarnomenjadi 6 Blok, diantaranya, Mojowangi, Mojojejer, Mojoroto, Mojodukuh Mojowarnodan Mojotengah guna mempermudah pembuatan arak-arakan. Para warga setiap Blok di himbau untuk mengumpulkan persembahan berupa hasil sawah dan hasil pekarangan. Hasil sawah seperti halnya padi. Sedangkan hasil pekarangan biasanya berupa buah-buahan, pala pendem dan lain-lain.

Sedangkan, bagi warga non-petani mengumpulkan hasil karya lain. Mulai dari hasil karya ketrampilan seperti lukisan bahkan juga berbentuk uang. Kemudian mereka menghiasai bangunan semenarik mungkin. Adapun bahan bangunan yang mereka gunakan selain bambu, ada padi Jawa atau padi kuthuk. Padi yang berciri khas berbulu dan tidak mudah rontok ketika ditempelkan pada kerangka bangunan.

Panitia Gereja selalu memberikan tema yang berbeda-beda untuk setiap tahunnya sehingga bangunan arak-arakan yang diusung ke Gereja tidak selalu sama. Pada 12 Mei 2019 kemaren pihak Gereja mengambil Tema “Caosno pisungmu kanthi legowo” yang artinya persembahkan persembahanmu dengan ikhlas. Setiap arakan yang dibawa Jemaat setiap blok menceritakan kisah-kisah yang ada dalam alkitab, misalnya arakan dari blok Mojoroto mengambil dari kisah

dimulai dari paduan suara, khutbah pendeta, alat musik, dan juga pakaian yang digunakan oleh Jemaat sepuh menggunakan pakaian adat Jawa “Kebaya dan blangkon”. Selain para Jemaat Dewasa yang melakukan ibadah syukur di dalam Gereja, para Jemaat anak-anak melakukan ibadah syukur di tempat yang terpisah dari orang-orang tua. Guna mencetak generasi-generasi yang taat ibadah pada Tuhan.

Ritual *Undhuh-undhuh* yang di gelar GKJW Mojowarno juga mengundang partisipasi masyarakat sekitar, di antaranya adalah masyarakat Islam setempat, masyarakat Muslim ikut serta dalam mengamankan acara Ritual *Undhuh-undhuh* dengan mengirimkankan pihak banser yang menjaga keamanan selama acara *Undhuh-Undhuh* berlangsung. T tutur ibu “Su” hubungan sosial antarumat beragama di Mojowarno cukup baik, setiap ada acara mereka saling membantu satu sama lain.

3. Penutup

Acara Ritual *Undhuh-undhuh* yang dilangsungkan dengan beberapa persiapan hingga acara inti, akhirnya, riitual *Undhuh-Undhuh* ditutup dengan acara Lelangan yang dilangsungkan di kepadhitan yang tempatnya di belakang Gereja, acara Lelangan dipimpin langsung oleh bapak pdt Muryo Djadadi (pdt GKJW Mojowarno saat ini), para Jemaat Gereja dari Mojowarno atau pun dari Non-Gereja Mojowarno berkumpul guna melangsungkan acara penutup (Lelangan). Dalam acara Lelangan tersebut persembahan ditawarkan kepada para Jemaat dengan harga Normal, tetapi, para Jemaat berani menebus barang Lelangan dengan harga tinggi. Para Jemaat bersaing menawar harga tinggi guna

Jemaat GKJW Mojowarno Jombang hingga saat ini masih mempertahankan kebudayaan terdahulu, salah satunya yaitu masih melakukan Ritual keagamaan yang di kenal Undhuh-Undhuh . Ritual Undhuh-Undhuh juga dilakukan oleh Jemaat Gereja selain di Mojowarno, akan tetapi pelaksanaan Ritual Undhuh-Undhuh di GKJW lain tidak semeriah yang ada di Mojowarno. Karena GKJW Mojowarno salah satu GKJW tertua yang ada di Jawa Timur. Sehingga, ketika perayaan Ritual Undhuh-Undhuh mereka membuat arak-arakan persembahan yang cukup mewah untuk di persembahkan ke Gereja. Tujuan utama Ritual *Undhuh-Undhuh* dilakukan oleh jemaat sebagai rasa syukur kepada tuhan. Sehingga, mereka memberikan persembahan hasil panen yang terbaik untuk diberikan ke Gereja

Ritual juga pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis. Di pihak lain, upacara berarti setiap organisasi kompleks dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekedar bersifat teknis ataupun rekreasional melainkan juga berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindaknya yang ekspresif dari hubungan sosial. Hampir semua masyarakat yang melakukan Ritual keagamaan dilatar belakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan yang sakral, menimbulkan Ritual . Oleh karena itu Ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat. Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, Ritual yang diyakini akan

dari jauh juga pada pulang kampung, karena ingin merayakan Ritual *Undhuh-Undhuh* bersama keluarga. Kebersamaan pada Ritual *Undhuh-Undhuh* menjadikan momen yang sangat berkesan bagi warga Mojowarno terutama umat Kristiani. Perayaan acara ini pun juga di nikmati oleh Jemaat dari luar kota misalnya seperti dari Jogja, Malang, bahkan dari Bali juga datang untuk menikmati Ritual *Undhuh-Undhuh* tersebut.

Ritual *Undhuh-Undhuh* tidak hanya di nikmati warga kristen saja. Warga Muslim setempat juga sangat senang melihat acara tersebut, mereka melihat acara tersebut sebagai hiburan yang tidak setiap saat bisa mereka nikmati. Di acara tersebut panitia juga menyiapkan stand-stand jualan dan juga hiburan wayang dan pertunjukan band. Acara yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Mojowarno adalah arak-arakan bangunan *Undhuh-Undhuh*. Bangunan tersebut tidak seperti bangunan karnaval pada umumnya, yang membuat menarik pada bangunan *Undhuh-Undhuh* tersebut adalah bangunan arak-arakan yang terbuat dari hasil bumi seperti jagung, padi, polo pendem (ubi, kacang) dan buah-buahan.

Tujuan ke *tiga* dari acara *Undhuh-Undhuh* yaitu meningkatkan perekonomian warga, sebelum acara *Undhuh-Undhuh* di mulai para panitia acara sudah menyiapkan dari jauh-jauh hari, mereka sudah membuat jadwal yang di upload di media sosial milik akun Gereja atau bahkan sudah ada Jadwal pada benner acara yang di pampang di depan Gereja, sehingga, warga yang dari jauh pun mengetahui adanya acara tersebut .

Stand yang disiapkan oleh panitia, memang untuk dipersiapkan oleh warga sekitar yang ingin menyewa dan berjualan pada saat itu. Para penjual pun rata-rata

juga bukan asli dari warga Mojowarno ada yang dari Mojokerto, Ngoro, Diwek dan juga Bareng. Banyak dari mereka juga ada yang hanya penjual dadakan yang ingin menambah perekonomian. Pada saat acara *Undhuh-Undhuh* berlangsung memang banyak pengunjung yang datang sehingga dapat menjadi penghasilan bagi mereka.

Tujuan *keempat* meningkatkan toleransi, Mojowarno merupakan desa yang masih belum tersentuh nilai-nilai barat. Rasa saling menghargai dan empati masih sangat terpelihara. Hal ini terbukti masih terjaganya Tradisi *Undhuh-Undhuh*. Meskipun mayoritas warga Mojowarno adalah Islam, namun mereka bisa menghargai warga kristen dalam melaksanakan kegiatan keagamaanya yang lumayan besar. Warga Kristen ataupun Islam bisa menikmati acara yang diadakan panitia dengan rukun dan damai.

Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagamaan atau seni keagamaan pada suatu komunitas. Menurut Mudjahirin Thohir, Ritual merupakan bentuk dari penciptaan penyelenggaraan hubungan-hubungan manusia kepada yang ghaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, Ritual mempunyai fungsi ekspresif dan fungsi kreatif. Fungsi ekspresif adalah karena Ritual menggambarkan bentuk-bentuk simbolik disertai nilai-nilai kunci dan orientasi budaya masyarakat yang bersangkutan. Semuanya itu menunjukkan nilai-nilai dasar dalam bentuk dramatik, dan mengomunikasikanya baik kepada partisipan yang terlibat kedalamnya maupun kepada pengamat yang berada diluarnya. Adapun fungsi kreatif, Ritual menciptakan atau merumuskan kembali kategori-

